

**Kajian Kritis Eksistensialisme pada Kaidah Penafsiran Salaf
dalam Kitab *Qawāid At-Tafsir Jam'an Wa Dirāsatan***

Hilyati Aulia

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
Correspondence: hilyati.aulia@iainpekalongan.ac.id

Abstrak

Kaidah tafsir tidak dapat dipisahkan dari tafsir al-Quran. Tafsir al-Quran selalu berhubungan dengan konteks yang menaungi sebuah masyarakat. Kaidah tafsir mempunyai urgensi wajib dipelajari agar seorang *mufassir* tidak jatuh pada kesalahan dalam penafsiran. tetapi seringkali terdapat kaidah-kaidah yang mendapatkan klaim secara sepihak bahwa pendapat *ulama salaf* wajib diikuti tanpa membaca keterangan kaidah itu lebih lanjut. Klaim sepihak ini dan pengetahuan yang hanya sekilas dan sifatnya terbatas kulit saja yang kemudian membuat hasil tafsir terperangkap dalam absolutisme. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui semangat eksistensialisme menurut Nietzsche dan bagaimana kandungan eksistensialisme pada kaidah penafsiran salaf dalam kitab *Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*. Artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* dengan menggunakan teori Eksistensialisme Nietzsche. Subjek dari penelitian ini adalah kaidah-kaidah penafsiran *salaf* dalam kitab *Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*. Data akan dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan data akan diolah menggunakan *systematic literature review*. Hasil dari penelitian ini adalah Ketiga kaidah penafsiran *salaf* dalam Kitab *Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan* secara tersirat mengindikasikan adanya semangat eksistensialisme. Semangat eksistensialisme meliputi dua hal yaitu menolak absolutisme dan membangkitkan kreatifitas berfikir secara mendalam. Kritik yang dilakukan oleh penulis adalah kritik yang bersifat membangun (konstruktif).

Kata Kunci: *Kritik, Eksistensialisme, Kaidah Penafsiran Salaf*

PENDAHULUAN

Kaidah tafsir tidak dapat dipisahkan dari tafsir al-Quran. Tafsir al-Quran selalu berhubungan dengan konteks yang menaungi sebuah masyarakat agar selaras dengan definisi tafsir itu sendiri yaitu membuka makna secara bersungguh-sungguh dan berulang-ulang (Shihab, 2013). Namun, pada praktiknya di masyarakat, tafsir al-Quran sering dilihat sebagai produk yang final bukan sebagai proses yang sangat dinamis potensial untuk berubah sesuai dengan masyarakat yang selalu

berubah. Penegasian tentang kontekstualisme dalam tafsir al-Quran dan kecenderungan pada literalisme mengakibatkan makna al-Quran yang sempit, kaku, tidak relevan, dan justifikasi atas segala sesuatu harus sesuai dengan al-Quran (Yusron, 2021).

Kaidah tafsir merupakan pondasi awal dalam konstruksi tafsir al-Quran. Seyogyanya, kaidah tafsir mempunyai urgensi wajib dipelajari agar seorang *mufassir* tidak jatuh pada kesalahan dalam penafsiran dan penafsirannya dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan dan moral. Faktanya, kaidah tafsir untuk pertama kalinya menjadi sebuah disiplin ilmu kurang lebih pada abad kedua hijriyah pada masa kodifikasi al-Quran dan hadits. Terdapat jarak ruang dan waktu yang sangat panjang antara penyusunan kaidah tafsir pada masa kita sekarang. Pastinya, akan banyak sekali kaidah-kaidah yang memang harus dikaji dan dikontekstualisasikan sesuai dengan pentingnya konteks dalam tafsir al-Quran. Faktanya, asumsi bahwa kontekstualisasi beberapa ilmu-ilmu keislaman dianggap tabu dan tidak menghargai *ijtihad ulama'* masa lalu sehingga absolutisme tidak dapat dihindari termasuk dalam kaidah-kaidah tafsir, khususnya dalam kaidah penafsiran salaf (Arham, 2020).

Kaidah penafsiran salaf merupakan kaidah awal yang harus diaplikasikan seorang *mufassir* dalam menafsirkan ayat al-Quran (As-Sabt, n.d.). Pendapat-pendapat *'ulama salaf* wajib untuk dicantumkan untuk mengetahui konteks yang menaungi pada saat ayat itu turun, tetapi seringkali terdapat kaidah-kaidah yang mendapatkan klaim secara sepihak bahwa pendapat *ulama salaf* wajib diikuti tanpa membaca keterangan kaidah itu lebih lanjut. Klaim sepihak ini dan pengetahuan yang hanya sekilas dan sifatnya terbatas kulit saja yang kemudian membuat hasil tafsir terperangkap dalam absolutisme. Idealnya, kaidah tafsir sebagai pondasi awal dalam konstruksi tafsir al-Quran harus dinamis sesuai dengan prinsip al-Quran yang *mulaim fi kulli zaman wal makan* (Shihab, 2013).

Kajian filsafat ilmu mempunyai struktur yang runtut mengatur bagaimana ilmu pengetahuan harus sistematis, dinamis, dan runtut, contohnya Mulla Sadra yang mempunyai teori *al-harakah al-Jauhariyyah* yang menyatakan bahwa substansi dan aksiden adalah kesatuan sehingga perubahan yang ada dalam level aksiden akan mempengaruhi level substansi (Kalin, 2010). Nietzsche dengan teori eksistensialisme yang menolak segala absolutisme dalam kehidupan manusia sehingga menjadikan kehidupan dinamis. Penolakan akan absolutisme terlihat pada gagasannya tentang Tuhan sudah mati yang segala sesuatu terpusat dalam kehendak manusia. Dari aforisme *Got ist tot*, sangat terlihat bahwa ciri khas dari filsafat Nietzsche adalah menjungkirbalikkan tatanan nilai yang telah mapan. Pada zamannya, ketika masyarakat sedang sangat menyukai modernisme, Nietzsche menyatakan bahwa dunia ini stagnan tanpa adanya kemajuan. Pada saat masyarakat sedang mengagung-agungkan rasio, maka Nietzsche melecehkan rasio dan menganggap orang-orang telah diperbudak oleh rasio (Nietzsche, 1977). Pemikiran revolusioner Nietzsche untuk

membawa kepada dunia yang dinamis dan tidak diperbudak oleh rasio adalah tentang Nihilisme dan kematian Tuhan. Walaupun, tidak semua gagasan-gagasan yang terdapat dalam teori eksistensialisme ala Nietzsche dapat diadopsi secara keseluruhan dalam keilmuan Islam. Namun, setidaknya semangat eksistensialisme dalam menolak absolutisme dapat digunakan untuk mengkaji kaidah penafsiran salaf. Artikel bertujuan untuk mengetahui semangat eksistensialisme menurut Nietzsche dan bagaimana kandungan eksistensialisme dalam kaidah penafsiran salaf dalam kitab *Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*. Kitab *Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan* merupakan buku babon yang digunakan *mufassir* kontemporer dalam mempelajari kaidah tafsir. Maka dari itu, artikel yang berjudul *Kritik Atas Absolutisme Pada Kaidah Penafsiran Salaf dalam Kitab Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan* sangat layak untuk dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

METODE

Jenis artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan *library research* dengan menggunakan teori eksistensialisme Nietzsche. Penulis akan membatasi sumber pengambilan data dengan menggunakan metode *systematic literature review* (Petticrew & Roberts, 2008). Data kaidah penafsiran salaf, penulis akan mengambil dari kitab *Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan* karya Khalid 'Utsman As-Sabt sedangkan data tentang pemikiran filsafat Nietzsche tentang eksistensialisme dalam buku *The Will to Power* beserta sumber-sumber sekunder lainnya yang berkaitan dengan kaidah tafsir dan pemikiran filsafat Nietzsche. Metode pengumpulan data yang akan penulis aplikasikan dalam artikel ini adalah metode dokumentasi dengan mencari data untuk merumuskan kajian kritis eksistensialisme pada kaidah salaf dalam kitab *Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*.

Secara metodologis, kritik filsafat yang akan penulis lakukan dengan menggunakan teori eksistensialisme Nietzsche pada kaidah penafsiran *salaf*, setidaknya akan bermuara pada dua fungsi utama yaitu *judgment* berarti memberi penilaian terhadap adakah potensi eksistensialisme dalam kaidah penafsiran *salaf* dan memberikan interpretasi atau analisis (Ulinniha, 2015). Maka, yang dimaksud sebagai kritik ialah usaha menganalisis dan mengklasifikasi teks untuk mengetahui seluk beluknya dan menyelami kandungannya. Dengan demikian, kritik diartikan sebagai tanggapan objektif dari seseorang terhadap suatu karya orang lain dengan menguraikan secara rinci baik buruknya sebuah karya berdasarkan argumentasi dan parameter yang ilmiah. Maka, kritik dapat bersifat menjatuhkan/merugikan (destruktif), juga dapat bersifat membangun (konstruktif) (Harpham, 2013). Dalam artikel ini, penulis akan melakukan penilaian atas eksistensialisme dalam *kaidah penafsiran salaf* karya Khalid 'Utsman As-Sabt dengan menganalisis menggunakan teori eksistensialisme Nietzsche, sehingga kritik yang dihasilkan adalah kritik yang objektif dan ilmiah.

Biografi Nietzsche

Nietzsche mempunyai riwayat hidup yang diwarnai dengan berbagai petualangan dan kesepian yang kemudian menjadi ciri khas bagi pemikirannya. Pemikirannya sangat menggambarkan riwayat hidup yang telah dilalui Nietzsche. Maka dari itu, sebelum memahami pemikiran-pemikiran Nietzsche, pembaca harus terlebih dahulu mengetahui tentang perjalanan hidupnya.

Secara garis besar, riwayat hidup Nietzsche dapat dibagi menjadi empat fase. *Pertama*, Nietzsche dibesarkan dalam situasi Pendidikan Kristen yang sangat kuat. Ia lahir di Rocken pada 15 Oktober 1844. Hari kelahirannya sama dengan hari kelahiran raja Prusia pada saat itu, yaitu Friedrich Wilhelm. *Kedua*, masa Nietzsche menjalani kehidupannya sebagai seorang pelajar dan mahasiswa. Pada masa ini, ia mulai berkenalan dengan pujangga Jerman Johan Wolfgang Goethe, musikus Richard Wagner, dan filsuf Arthur Schopenhauer. Perkenalan Nietzsche dengan tokoh-tokoh ini sangat penting bagi perkembangan seluruh pemikirannya (Grady, 2013).

Ketiga, adalah masa Nietzsche menjadi professor di Basel. Pada tahun 1869, Nietzsche mendapatkan panggilan untuk mengajar di universitas Basel dan tanpa disangka sebulan setelah panggilan kerja tersebut, ia mendapatkan gelar doctor dari Leipzig tanpa ujian dan formalitas apapun. Masa karirnya di Basel diwarnai kesehatan Nietzsche yang semakin memburuk dan berkali-kali pula ia mengambil cuti demi kesembuhan dirinya. Pada fase ini walaupun dalam keadaan sakit, Nietzsche menghasilkan banyak karya yaitu pada tahun 1872 terbitlah buku yang berjudul *The Birth of Tragedy out of the spirit of music*, setahun setelah itu terbitlah buku *Untimely Meditations, Human, all too Human*, dan masih banyak lagi karyanya. Dengan kondisi kesehatan yang terus memburuk, maka Nietzsche mengundurkan diri sebagai dosen. *Keempat*, masa-masa pengembaraan dan kesepian. Sejak meninggalkan kehidupan sebagai dosen di Basel, hidup Nietzsche banyak diwarnai dengan kesuraman dan kesepian. Ia lebih banyak menyendiri dan menghindari kehidupan bersosial. Dalam pengembaraannya, Nietzsche sering ditemani Elizabeth (saudarinya), Lou Salome, dan Paul Ree. Pada tahun 1889, ditengah keadaannya yang menderita sakit jiwa, Nietzsche tidak dapat menghentikan kegiatan merenung dan menulis sehingga banyak melahirkan karya-karya besar, salah satunya yaitu buku *Die Frohliche Wissenschaft* (ilmu yang mengasyikkan) dan dalam buku ini ia memproklamkan “*Gott ist tot!*” (Kaufmann & Soll, 2017).

Tahun 1889, Nietzsche menderita sakit jiwa hampir semua usaha penyembuhan sudah dilakukan tapi nyaris tanpa hasil. Nietzsche tidak pernah sembuh dari sakitnya. Selama dua tahun terakhir masa hidupnya, ia sudah tidak dapat mengetahui apa-apa dan tidak dapat lagi berfikir dan tidak mengetahui bahwasanya pemikirannya telah mashur. Nietzsche meninggal pada tanggal 25 Agustus 1900 (Kaufmann & Soll, 2017).

METODE FILSAFAT NIETZCSHE

Hampir semua buku Nietzsche ditulis dalam bentuk aforisme yang terdiri dari beberapa kalimat saja atau hanya satu paragraph. Bahkan, terdapat aforisme yang hanya terdiri dari satu kalimat, dan setiap aforisme merupakan gagasan utuh tidak tergantung pada aforisme sebelum dan sesudahnya. Dari pola aforisme-aforisme tersebut tergambar pemikiran Nietzsche yang dinamis (Gutmann, 1967).

Gaya aforisme yang tidak sistematis sangat tepat untuk mengungkapkan gagasan-gagasan Nietzsche. Ciri khas dari pemikiran Nietzsche adalah gagasan utuh dan tidak terikat dengan gagasan terdahulu dan selalu mencari sesuatu yang baru. Dengan ciri gagasan yang tidak terikat, tidak sistematis, dan selalu mencari maka inilah gambaran eksistensialisme manusia menurut Nietzsche. Gagasan Nietzsche tidak mensistemasi pengalaman-pengalaman kontradiksi manusia bahkan jika diperlukan seorang filsuf dapat menyangkal pendapatnya terdahulu (Löwith, 1951).

NIHILISME DAN KEMATIAN TUHAN

Nietzsche mengawali tulisannya tentang nihilisme pada karyanya yang berjudul *Der Wille zur Macht*. Nihilism sebenarnya bukan hal baru bagi Nietzsche karena semangat nihilism dapat ditemukan pada karyanya yang lain berjudul *Die Frohliche Wissenschaft*. Dengan nihilisme, Nietzsche ingin mengatakan segala sesuatu yang dulunya dianggap bernilai, absolut, dan sacral kini sudah mulai pudar dan menuju keruntuhan sehingga di dunia ini sudah tidak ada lagi sesuatu yang bermakna absolut (Sunardi & Mohamad, 1996).

Runtuhnya nilai dan makna absolutism melipat segala sesuatu dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu ini dapat dibagi menjadi dua, *pertama*, keagamaan, termasuk di dalamnya Tuhan dan moral. *Kedua*, ilmu pengetahuan. Runtuhnya dua sentral ini membuat manusia kehilangan jaminan dan pedoman untuk memahami dunia dan hidupnya. Jika, nihilisme terjadi, maka nihilisme mengantarkan manusia kepada situasi krisis, karena kepastian hidupnya telah runtuh (Putra, 2022).

Untuk mengawali proses nihilisme, menurut Nietzsche bahwa manusia harus berseru "*Gott ist tot*". Dengan ungkapan ini, focus Nietzsche bukan kepada pembuktian bahwa Tuhan itu tidak ada. Ungkapan Tuhan telah mati lebih menunjuk pada Tuhan yang dahulu pernah dibiarkan hidup sebagai wujud dari sakralitas dan absolutism, kini mulai secara beramai-ramai dikuburkan oleh banyak orang, dan Tuhan saat ini sudah mulai membusuk dengan pudarnya sakralitas dan absolutisme. Maksud Nietzsche disini adalah bukan Tuhan dalam arti yang menciptakan dunia, tetapi lebih pada segala sesuatu yang sifatnya diabsolutkan atau disakralkan oleh manusia. Bagi

Nietzsche, Tuhan yang ada “saat ini” hanyalah sebuah model untuk menunjuk setiap bentuk jaminan kepastian untuk hidup manusia dan kepastian dunia. Tuhan dijadikan alat sebagai alasan untuk melanggengkan pemikiran-pemikiran yang akan disakralkan setara dengan keberadaan Tuhan. Manusia yang masih melanggengkan absolutisme, dalam bingkai pemikiran Nietzsche, merupakan manusia yang tidak eksis. Setiap manusia harus eksis menjadi dirinya sendiri dan mempunyai kemandirian untuk tidak bergantung pada hal yang lain, termasuk kepada “tuhan-tuhan” yang ada (Sunardi & Mohamad, 1996).

Nietzsche secara fanatic menyangkal adanya Tuhan bukan berdasarkan pertimbangan filosofis rasional karena Nietzsche menolak segala bentuk penghambaan kepada rasio, melainkan adanya kepercayaan pada Tuhan akan menutup ruang pengembangan diri manusia dan manusia akan stagnan. Ketika manusia masih bergantung pada Tuhannya, maka ia tidak akan pernah akan eksis karena adanya rasa kebergantungan dan rasa tidak mandiri menghadapi kenyataan hidup (Fadillah, 2021).

Nietzsche melihat bahwa banyak pemikir yang sudah membunuh Tuhan dengan menolak suatu nilai yang absolut di luar dirinya menjadi tidak mandiri, mereka masih mencari model-model Tuhan lain yang dapat menjamin dunia dan hidupnya. Tuhan baru yang diciptakan para pemikir ini misalnya ide, kesadaran, rasio, kepastian akan kemajuan, kesejahteraan umum, kebudayaan, dan lain sebagainya. Semuanya itu adalah tameng baru yang digunakan oleh orang yang takut berlayar yang sebelumnya benua mereka berupa absolutisme telah hancur. Dengan semangat meninggalkan sesuatu yang absolut dan mencari sesuatu hal yang baru sesuai dengan kehendaknya maka manusia dapat menikmati nihilism aktif (Muslih, 2018).

Berdasarkan nihilisme aktif ini, Nietzsche ingin mengatakan ia menolak segala bentuk model Tuhan. Ia juga tidak bermaksud mencari pengganti dalam bentuk apapun. Nietzsche mengakui bahwa segala sesuatu itu *chaos*, tidak ada suatu pun yang benar, maka segalanya diperbolehkan (*Nichts ist wahr, alles ist erlaubt*) (Putri, 2021). Berdasarkan keyakinan bahwasanya Tuhan telah mati, maka manusia akan menjadi dirinya sendiri. Ia menjadi mandiri, bebas, dan tidak tergantung pada tujuan-tujuan tertentu. Manusia yang mengakui akan absolutisme dirinya sendiri, menurut Nietzsche, adalah Manusia Super. Manusia super adalah manusia baru yang kembali ke semangat kekuasaan, yang telah bebas dari belenggu absolutisme dan system (Creasy, 2022).

KEHENDAK UNTUK BERKUASA

Nietzsche dalam karyanya yaitu *The Will to Power* menyebutkan bahwa hakekat terdalam dari eksis (ada) adalah kehendak untuk berkuasa (Camargo, 2022). Semangat Nietzsche untuk mendobrak konsep-konsep metafisis terlihat pada makna yang terkandung pada kata *will* sebagai

kehendak dan *power* sebagai kuasa. Kehendak untuk berkuasa dalam pemikiran Nietzsche muncul sebagai gejala dari dinamisme atas diri. Terkait dengan diri yang dinamis, maka Nietzsche dalam *will to power* menolak segala bentuk pasivitas. Dengan kata lain, kehendak dalam kehendak untuk berkuasa dapat juga dirumuskan sebagai kekuatan yang memerintahkan dirinya sendiri. Kalau kehendak berarti kekuatan yang memerintahkan, bukankah ada pihak yang bersifat pasif dalam menaati perintah itu? Mentaati menurut Nietzsche juga dibutuhkan kekuatan memerintah diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehendak dalam kehendak untuk berkuasa selalu bersifat memerintah dan menaati tanpa mengandaikan pasivitas apapun (Sunardi & Mohamad, 1996).

Kehendak untuk berkuasa, menurut Nietzsche, berarti membebaskan diri dari belenggu-belenggu psikis, seperti ketakutan, kasih sayang, perhatian terhadap orang lemah dan segala macam aturan yang mengerem nafsu dan insting. Berkuasa berarti bersemangat dan hidup menurut semangat itu Nietzsche menghendaki penjungkirbalikan semua nilai (*die Umwertung aller werte*). Artinya nilai-nilai moral yang telah mapan dan absolut itu tidak benar, karena merupakan kepalsuan dan kebohongan. Kesopanan, mengalah, kasih sayang, penyabar, dan sifat-sifat sejenis, sebenarnya bukanlah moral yang terpuji. Sifat-sifat itu menjadi terpuji hanya karena justifikasi agama, contoh seperti moral budak dan moral tuan dan superman adalah yang mempunyai moral tuan. Moralitas yang mengklaim diri universal hanyalah usaha untuk memastikan dominasi mereka yang lemah di atas yang kuat (Sunardi & Mohamad, 1996).

Nietzsche mengkritik moralitas masyarakat Barat sebagai sentiment kaum lemah, sebagai kebencian mereka yang terlalu lemah untuk menentukan hidup mereka sendiri terhadap mereka yang kuat dan luhur. Nietzsche mengkritik moralitas budaya barat sebagai ideologi kaum lemah, sebagai ungkapan sentiment, yang karena tidak mampu kuat sendiri, menyatakan sikap-sikap kuat sebagai dosa dan sikap-sikap lemah sebagai baik. Nietzsche sampai pada kesimpulan bahwa adanya Tuhan pun, yang nanti akan membalas amal kebaikan di dunia, akan memasukkan surge orang yang sabar, *nerimo*, dan kasih sayang hanyalah merupakan tujuan semu yang sebenarnya tidak ada. Tuhan tidak ada, karena memang hanya sengaja dibuat oleh manusia-manusia lemah di dunia, sebagai harapan dan pembela kelemahannya.

DEFINISI PENAFSIRAN SALAF DAN KARAKTERISTIKNYA

Kata *salafa-yashufu-salfan* mempunyai makna telah berlalu atau *madhi*. Kalimat *al-Qoum as-Salam* berarti orang-orang terdahulu. *As-Sulfah* adalah makanan yang didahulukan sebelum makan siang. *As-Salaf* artinya yang mendahului termasuk dari kalangan moyang, kerabat yang usia atau kedudukannya jauh diatas. Kita. Bentuk tunggal atau *mufradnya* adalah *Saalif* (Manzur, n.d.).

Salaf secara terminology berarti generasi pertama dan terbaik dari ummat Islam, yang terdiri dari *Shahabab*, *Tabi'in*, *Tabi'ut Tabi'in*. menurut al-Qalsyani, *salafus shalih* adalah generasi pertama dari umat ini yang pemahaman ilmunya sangat mendalam, yang mengikuti petunjuk Nabi dan menjaga Sunnahnya. Menurut Syaikh Mahmud Ahmad Khafaji lebih bebas dalam memandang definisi *salaf* dalam kitabnya *al-Aqidah al-Islamiyyah baina as-Salafiyah wal Mu'tazilah* menyatakan penetapan kata *salaf* tidak cukup jika dibatasi waktu saja, bahkan seseorang yang memenuhi kriteria memahami al-Quran dan sunnah sesuai dengan pengetahuan *qaum as-salaf* maka ia disebut *salafi*. Seseorang walaupun semasa dengan *shahabab* tetapi tidak menjalankan sesuai al-Quran dan *sunnah*, maka tidak bisa disebut sebagai *salaf* (Al-Dzahaby, 2000).

Kata *tafsir*, pada mulanya berarti penjelasan atau penampakan makna. Ahmad Ibn Faris, pakar ilmu Bahasa menjelaskan dalam bukunya *al-Maqayis fi al-Lughah* bahwa *tafsir* terdiri dari tiga huruf *fa-sin-ra* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Patron kata *tafsir* mengandung makna kesungguhan membuka atau keberulangan melakukan upaya membuka, sehingga dalam konteks *tafsir al-Quran* berarti kesungguhan dan berulang-ulang upaya untuk membuka yang tertutup, menjelaskan apa yang *musykil* dan sulit dari makna sesuatu. Penafsiran adalah sebuah kegiatan menjelaskan tentang maksud ayat-ayat Allah sesuai dengan kemampuan manusia (Shihab, 2013). Penafsiran salaf adalah kegiatan menjelaskan *kalamullah* yang dilakukan oleh tiga generasi awal setelah masa Rasulullah.

Karakteristik dari penafsiran era *shahabab* adalah tidak berafiliasi pada madzhab tertentu, karena tafsir yang membawa subjektivitas madzhab baru dimulai pada generasi ketiga, tidak menggunakan kisah *israiliyyat*, tidak muncul banyak perbedaan penafsiran, penafsiran bersifat parsial dan tidak mendetail, dan penafsiran yang tekstualis. Karakteristik dari penafsiran para *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*, sebagai berikut *tafsir* masih belum dibukukan dan periwayatan masih berbentuk hafalan, penafsiran *tab'in* menggunakan kisah *israiliyyat*, muncul corak-corak dalam penafsiran, dan perselisihan *tafsir* berkaitan dengan akidah (Rosyad, 2015).

KAJIDAH PENAFSIRAN SALAF DALAM KITAB QAWAID AT-TAFSIR JAM'AN WA DIRASATAN

Kitab *Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan* merupakan kitab kaidah tafsir yang disusun di Era modern. Kitab yang ditulis dengan ringkas karena terdiri hanya dua jilid saja. Kitab ini berisi dua ratus delapan puluh kaidah tafsir dan seratus sub kaidah dua puluh Sembilan bab. Kitab *Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan* menyajikan seluruh kaidah tafsir secara lengkap dan dapat dijadikan rujukan bagi *mufasssir modern*. Bahasan per kaidah jelas dilengkapi dengan definisi dan keterangan beserta contoh (Yusron, 2021).

Menurut *Khalid 'Utsman as-Sabt* dalam kitab *Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan* dalam penafsiran *shahabab* terdapat satu kaidah yaitu “Perkataan *shahabab* lebih utama dari penafsiran generasi setelahnya, walaupun tidak ada peraturan secara tersurat”. Maksud dari kaidah tersebut adalah *tafsir shahabab* lebih utama dari penafsiran yang lain. Penafsiran *shahabab* menduduki posisi kedua setelah penafsiran Nabi. Indikator bahwa penafsiran *shahabab* tidak dapat diterima, jika penafsiran tersebut bertentangan dengan *tafsir* dari Nabi. Contohnya, pada *surah al-abqaf* ayat 10, para *mufassir* berbeda pendapat dalam penafsiran *lahfadz syahid*. Menurut pendapat Masruq, yang dimaksud adalah Musa, sedangkan pendapat *shahabab* yang lain mengatakan *Syahid* adalah Abdullah bin Salam bahwa ia bersumpah apa yang tertulis dalam *taurab* seperti yang tertulis dalam al-Quran (As-Sabt, n.d.). *at-Thabari* mentarjih bahwa pendapat yang benar adalah pendapat Masruq dilihat dari konteks turunnya ayat adalah dalam rangka Allah mencela kaum *musyrik Quraisy* dan sebagai penegasan *kebijaban* nabi. Kroscek yang dilakukan pada ayat sebelumnya tidak membahas tentang ahli kitab dan juga kaum Yahudi (As-Sabt, n.d.).

Kaidah selanjutnya terdapat dua kaidah yang berhubungan dengan penafsiran salaf (generasi *shahabab*). *Pertama*, kaidah yang menyatakan “jika para *salaf* berbeda pendapat tentang penafsiran ayat al-Quran, maka tidak diperbolehkan menambahkan pendapat ketiga yang menyimpang dari perkataan mereka”. Jika para *salaf* berbeda pendapat tentang makna ayat dan terdapat dua pendapat, maka perbedaan pendapat tersebut merupakan *ijma'* diantara mereka. Dengan diperbolehkannya memberikan pendapat yang ketiga maka ditakutkan akan timbul salah penafsiran dalam memahami ayat. Ada beberapa pendapat menyikapi kaidah tersebut. *'ulama* terbagi dalam dua kelompok yaitu yang membolehkan *qoulu at-tsalits/ta'*wil baru dan yang tidak membolehkan. Kelompok yang tidak membolehkan berpendapat jika *ahlul ijma'* melakukan ta'wil dan ta'wilnya membawa kerusakan, maka tidak diperbolehkan adanya ta'wil baru. Kelompok yang membolehkan berpendapat boleh saja memproduksi ta'wil baru, karena pada tabi'in juga banyak membuat berjihad dalam ta'wil al-Quran. Selama ta'wil tersebut belum pernah dibahas oleh *shahabab* (As-Sabt, n.d.).

Kedua, kaidah yang berbunyi “pemahaman salaf tentang al-Quran adalah untuk memperkuat kehujahan al-Quran bukan malah memperlemah”. Profil *salaf* digambarkan dengan sangat apik dalam kitab *Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*. Generasi *shahabab* adalah generasi paling mulia. Mereka menemani perjuangan nabi, menyaksikan turunnya al-Quran, dan menguasai bahasa al-Quran. *Shahabab* adalah sebaik-baiknya manusia setelah Rasulullah. Maka, semua penafsiran setelah masa *salaf* jika gagasannya dilandaskan dari gagasan *salaf* maka termasuk dalam tafsir *salafi* atau mendasarkan gagasannya lewat pendekatan Bahasa juga merupakan dari pemikiran *salaf*, karena para ahli salaf sangat menguasai praktik dan kaidah kebahasaan (As-Sabt, n.d.).

EKSISTENSIALISME DALAM KAIDAH PENAFSIRAN *SALAF* DALAM KITAB *QAWAID AT-TAFSIR JAM'AN WA DIRASATAN*

Nihilisme dalam perspektif Nietzsche adalah segala sesuatu yang dulunya dianggap bernilai, absolut, dan sacral kini sudah mulai pudar dan menuju keruntuhan sehingga di dunia ini sudah tidak ada lagi sesuatu yang bermakna absolut (Sunardi & Mohamad, 1996). Gagasan tentang nihilism selanjutnya akan menghasilkan gagasan bahwa manusia mempunyai kehendak penuh atas kehidupannya tanpa mengindahkan adanya norma-norma yang mengikat. Pemikiran Nietzsche tentang kehendak dituangkan pada gagasan *the will to power* (Camargo, 2022). Jadi, Eksistensi manusia diukur dengan bagaimana manusia mengaktualisasikan kehendaknya dan membebaskan diri dari norma-norma yang membelenggu termasuk segala sesuatu yang bersifat sacral, termasuk agama.

Dalam teori eksistensialisme Nietzsche, penulis tidak akan mengambil semua yang terkandung dalam teorinya, tetapi hanya berfokus pada semangat eksistensialisme yang terkandung dalam kaidah penafsiran *salaf*. Kehendak untuk menghasilkan suatu pembaharuan tanpa dibayangkan gagasan *ulama'* masa lalu yang seakan-akan gagasan mereka adalah final dalam dunia penafsiran al-Quran. setidaknya ada dua semangat dalam teori eksistensialisme yaitu menolak absolutisme dan membangkitkan kreatifitas berfikir secara mendalam. Dua semangat inilah yang nantinya akan penulis gunakan untuk mengkritik kaidah penafsiran *salaf* dan akan menghasilkan *judgment* berarti memberi penilaian terhadap adakah potensi eksistensialisme dalam kaidah penafsiran *salaf* dan memberikan interpretasi atau analisis (Ulinniha, 2015).

Pada ketiga kaidah penafsiran *salaf* secara tersurat mengindikasikan adanya absolutisme atau terperangkap pada sakralitas penafsiran para *shahabab*. Kaidah pertama menjelaskan “Perkataan *shahabab lebih utama* dari *penafsiran* generasi setelahnya, walaupun tidak ada peraturan secara tersurat” (As-Sabt, n.d.). Absolutisme yang dibangun dalam kaidah ini adalah bahwa *shahabab* merupakan generasi yang paling mempunyai otoritas untuk menafsirkan al-Quran karena mereka adalah *syahid* atas turunnya al-Quran dan generasi terbaik setelah zaman Nabi. Nilai absolutisme yang ingin dibangun adalah larangan untuk keluar dari pendapat *shahabab* dan pendapat *shahabab* adalah sebuah pendapat yang final. Kaidah ini jika diaplikasikan secara literal dalam penafsiran al-Quran, maka menghasilkan tafsir yang tekstual dan tidak menjawab tantangan zaman. Kata *syahid* dalam *surah al-Abqaf* ayat 10 terdapat dua pendapat dari generasi *shahabab* yaitu Nabi Musa atau Abdullah bin Salam. *at-Thabari* melakukan *tarjih* bahwa pendapat Masruq adalah pendapat yang benar yaitu yang dimaksud adalah Nabi Musa. *At-Thabari* menjelaskan argumennya mengapa ia mentarjih pendapat Masruq dengan beberapa pertimbangan. *At-Thabari* berargumen, pendapat Masruq jika dilihat dari konteks turunnya ayat adalah dalam rangka Allah mencela kaum *musyrik*

Quraisy dan sebagai penegasan *kehujahan* nabi. Kroscek yang dilakukan pada ayat sebelumnya tidak membahas tentang ahli kitab dan juga kaum Yahudi. At-Thabari dalam hal ini keluar dari absolutisme yang tersurat dalam kaidah yang pertama. At-Thabari melakukan pertimbangan berdasarkan data-data yang valid untuk mentarjih pendapat Masruq merupakan bagian dari semangat Eksistensialisme, yaitu menolak absolutisme yang akan membawa dalam kejumudan berpikir.

Kaidah yang menyatakan “jika para *salaf* berbeda pendapat tentang penafsiran ayat al-Quran, maka tidak diperbolehkan menambahkan pendapat ketiga yang menyimpang dari perkataan mereka” (As-Sabt, n.d.). Absolutisme tersurat yang terbangun dalam kaidah tersebut adalah dengan diperbolehkannya memberikan pendapat yang ketiga maka ditakutkan akan timbul salah penafsiran dalam memahami ayat. Kelompok yang tidak membolehkan berpendapat jika *ablul ijma'* melakukan ta'wil dan ta'wilnya membawa kerusakan, maka tidak diperbolehkan adanya ta'wil baru. Kelompok yang membolehkan berpendapat boleh saja memproduksi *ta'wil* baru, karena pada *tabi'in* juga banyak membuat berjihad dalam ta'wil al-Quran. Selama ta'wil tersebut belum pernah dibahas oleh *shahabab*. Jika dipahami dua pendapat diatas sebenarnya keduanya menolak akan adanya absolutisme dan pendapat ini merupakan bagian dari semangat eksistensialisme dan kreatifitas berpikir. Kelompok pertama membatasi tidak boleh melakukan *ta'wil* jika membawa *mafsadah* dan *mudjharat*. Jika dilihat dari perspektif yang berlawanan maka boleh untuk melakukan *ta'wil* selama membawa kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan *syariat*. Kelompok kedua menggambarkan bahwa kehidupan selalu dinamis dan masyarakat pasti berubah, sehingga apa yang dilakukan oleh para *tabi'in* dan generasi setelahnya akan selalu baru.

Kaidah selanjutnya yang berbunyi “pemahaman salaf tentang al-Quran adalah untuk memperkuat kehujahan al-Quran bukan malah memperlemah”. Absolutisme yang ingin digambarkan adalah bahwa tafsir *salaf* adalah *tafsir* yang paling baik dan barang siapa yang tidak merujuknya maka bukan bagian dari generasi *salafi*. Absolutisme dari *tafsir* salaf dapat terlihat dari Profil *salaf* digambarkan dengan sangat apik dalam kitab *Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*. Generasi *shahabab* adalah generasi paling mulia. Mereka menemani perjuangan nabi, menyaksikan turunnya al-Quran, dan menguasai bahasa al-Quran. *Shahabab* adalah sebaik-baiknya manusia setelah Rasulullah. Maka, semua penafsiran setelah masa *salaf* jika gagasannya dilandaskan dari gagasan *salaf* maka termasuk dalam tafsir *salafi* atau mendasarkan gagasannya lewat pendekatan Bahasa juga merupakan dari pemikiran *salaf*, karena para ahli salaf sangat menguasai praktik dan kaidah kebahasaan. Semangat Eksistensialisme dalam menolak absolutisme terlihat pada kalimat pendekatan Bahasa merupakan bagian dari pemikiran salaf. Justifikasi sepihak yang selama ini beredar bahwa generasi selanjutnya mutlak harus mengikuti pemikiran kaum salaf yang dipahami

secara tekstual terpatahkan. Dalam dunia modern, *mufassir* menggunakan pendekatan Bahasa secara massif ternyata dapat disebut sebagai *ijtihad salafi*. Akhirnya, penulis berkesimpulan bahwasanya absolutisme tidak tergambar dalam kaidah penafsiran *salaf* dalam kitab *Kitab Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan* melainkan semangat eksistensialisme yang telah dilakukan generasi setelah salaf dalam menerima kaidah tafsir tersebut. Semangat eksistensialisme meliputi dua hal yaitu menolak absolutisme dan membangkitkan kreatifitas berfikir secara mendalam. Kritik yang dilakukan oleh penulis adalah kritik yang bersifat membangun (konstruktif).

KESIMPULAN

Eksistensi manusia menurut Nietzsche diukur dengan bagaimana manusia mengaktualisasikan kehendaknya dan membebaskan diri dari norma-norma yang membelenggu termasuk segala sesuatu yang bersifat sacral, termasuk agama. Ketiga kaidah penafsiran *salaf* dalam *Kitab Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan* secara tersirat mengindikasikan adanya semangat eksistensialisme. *Pertama*, kaidah yang pertama. At-Thabari melakukan pertimbangan berdasarkan data-data yang valid untuk mentarjih pendapat Masruq merupakan bagian dari semangat Eksistensialisme, yaitu menolak absolutisme yang akan membawa dalam kejumudan berpikir. *Kedua*, dua pendapat tentang adanya *ta'wil* baru merupakan bagian dari semangat eksistensialisme dan kreatifitas berpikir. Kelompok pertama membatasi tidak boleh melakukan *ta'wil* jika membawa *mafsadah* dan *mudjharat* dan boleh untuk melakukan *ta'wil* selama membawa kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan *syariat*. Kelompok kedua menggambarkan bahwa kehidupan selalu dinamis dan masyarakat pasti berubah, sehingga apa yang dilakukan oleh para *tabi'in* dan generasi setelahnya akan selalu baru. *Ketiga*, kaidah ketiga menggambarkan semangat Eksistensialisme dalam menolak absolutisme terlihat pada kalimat pendekatan Bahasa merupakan bagian dari pemikiran salaf. absolutisme tidak tergambar dalam kaidah penafsiran *salaf* dalam kitab *Kitab Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan* melainkan semangat eksistensialisme yang telah dilakukan generasi setelah salaf dalam menerima kaidah tafsir tersebut. Semangat eksistensialisme meliputi dua hal yaitu menolak absolutisme dan membangkitkan kreatifitas berfikir secara mendalam. Kritik yang dilakukan oleh penulis adalah kritik yang bersifat membangun (konstruktif).

REFERENCES

- Al-Dzahaby, M. H. (2000). *Al-Tafsir wal-Mufasssirun, Kairo: Maktabah Wabbah, Jil 1, Cet. Ke-7*.
- Arham, A. J. F. (2020). KAJIDAH PENAFSIRAN AL-QUR'AN DAN URGENSINYA DI ERA DISRUPSI. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 5(1), 57–73.
- As-Sabt, K. U. (n.d.). Qawa'id at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan. In 1 (p. 76). ttp: Dar al-Affan.
- Camargo, G. A. (2022). Freedom and will to power on Nietzsche's philosophy. *Cadernos Nietzsche*,

42, 115–146.

- Creasy, K. (2022). Nietzsche on the Re-naturalization of Humanity in Thus Spoke Zarathustra. *Nietzsche's 'Thus Spoke Zarathustra': A Critical Guide*, 225.
- Fadillah, D. M. (2021). BERKUASA TANPA BEKAL AGAMA, STUDY KRITIK PEMIKIRAN NIETZSCHE. *JURNAL AL-AQIDAH*, 13(2), 214–221.
- Grady, M. (2013). American Nietzsche: A History of an Icon and His Ideas. *The Journal of American Culture*, 36(3), 241.
- Gutmann, J. (1967). Hollingdale's Nietzsche: A Reviewer Reviewed. *The Journal of Philosophy*, 64(18), 569–570.
- Harpham, G. G. (2013). *The character of criticism*. Routledge.
- Kalin, I. (2010). *Knowledge in later Islamic philosophy: Mulla Sadra on existence, intellect, and intuition*. ttp: OUP USA.
- Kaufmann, W., & Soll, I. (2017). *Nietzsche, Heidegger, and Buber: Discovering the Mind, Volume 2*. Routledge.
- Löwith, K. (1951). KAUFMANN, WALTER A., "Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist"(Book Review). *Social Research*, 18(1), 397.
- Manzur, I. (n.d.). *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Muslih, M. (2018). Konsep Tuhan Nietzsche dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Liberal. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 16(2), 136–157.
- Nietzsche, F. (1977). *The Portable Nietzsche*. Penguin.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2008). Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide. In *Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide*. <https://doi.org/10.1002/9780470754887>
- Putra, I. K. R. (2022). TRAGEDI PEMBUNUHAN TUHAN DALAM MENCIPTAKAN MANUSIA UNGGUL (Konstruk Pemikiran Fredrich Nietzsche). *JURNAL PENALARAN RISET (Journal of Reasoning Research)*, 1(01).
- Putri, E. W. (2021). MENELAAH EKSISTENSI MANUSIA DALAM PEMIKIRAN VITALISME NIETZSCHE. *JURNAL AL-AQIDAH*, 13(1), 61–71.
- Rosyad, A. (2015). qawaid tafsir: telaah atas penafsiran al-qur'an menggunakan qaul sahabat. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(2), 249–264.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Tangerang: Lentera Hati Group.
- Sunardi, S., & Mohamad, G. (1996). *Nietzsche*. LKiS.
- Ulinniha, M. (2015). *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*.
- Yusron, M. A. (2021). KAIDAH YANG DIPERLUKAN MUFASSIR. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 63–86.